

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Beberapa wanita menganggap masa tua sebagai momok yang menakutkan. Kekhawatiran ini berawal dari pemikiran bahwa dirinya akan menjadi tidak sehat, tidak bugar, dan tidak cantik lagi ketika masa menopause itu datang. Wanita-wanita yang mengalami kecemasan umumnya disebabkan karena kurangnya informasi yang benar sehingga yang dibayangkan adalah efek negatif yang akan dialaminya setelah memasuki masa menopause. Mereka menganggap bahwa dengan berakhirnya masa reproduksi berarti berhentinya nafsu seksual. Selain itu, mereka yang menyadari akan menjadi tua yang berarti kecantikannya akan memudar dan fungsi organ-organ tubuhnya akan menurun. Keadaan ini dikhawatirkan akan mempengaruhi hubungannya dengan suami maupun lingkungan sosialnya (Kasdu, 2002 *cit* Pulungasih, 2006).

Keberhasilan pembangunan termasuk pembangunan kesehatan telah meningkatkan status kesehatan dan gizi masyarakat antara lain meningkatnya umur harapan hidup (UHH) di Indonesia dari tahun ke tahun. Pada tahun 1971 UHH penduduk Indonesia adalah 46,5 tahun dan pada tahun 2005 diperkirakan mencapai 68,2 tahun. Disamping itu, jumlah dan proporsi penduduk perempuan yang berusia diatas 50 tahun dan diperkirakan memasuki usia menopause dari tahun ke tahun juga mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Berdasarkan

Sensus Penduduk tahun 2000 jumlah perempuan berusia diatas 50 tahun baru mencapai 15,5 juta orang atau 7,6% dari total penduduk, sedangkan tahun 2020 jumlahnya diperkirakan meningkat menjadi 30,0 juta atau 11,5% dari total penduduk (Depkes, 2005).

Menopause merupakan suatu gejala dalam kehidupan wanita yang ditandai dengan berhentinya siklus menstruasi. Menopause adalah fase alami dalam kehidupan setiap wanita yang menandai berakhirnya masa subur . Pada umumnya wanita akan mengalami menopause antara usia 45-55 tahun (Noor, 2001).

Pada masa menopause, ovarium tidak lagi memproduksi hormon estrogen tetapi masih tetap memproduksi testosteron (Grady, 2006). Penurunan atau hilangnya hormon estrogen ini menyebabkan perempuan mengalami keluhan atau gangguan yang seringkali mengganggu aktivitas sehari-hari bahkan dapat menurunkan kualitas hidupnya. Padahal estrogen tersebut mempunyai manfaat yang beragam, sehingga menurunnya produksi hormon akan berpengaruh terhadap beberapa perubahan penting dalam tubuh (Supari, 2005).

Penurunan kadar estrogen ini menyebabkan periode menstruasi tidak teratur, dan ini dapat dijadikan petunjuk terjadinya menopause. Penurunan atau bahkan hilangnya kadar estrogen ini akan mengakibatkan dinding liang rahim menjadi kering dan kaku, payudara menjadi lembik, kulit berkeriput dan rambut menjadi kering dan berkeriput, timbul kantung dibawah mata, hilangnya jaringan

di vagina sehingga terjadi pengerutan dan perasaan kewanitaannya juga berubah (Noor, 2001).

Disamping itu, penurunan drastis kadar hormon estrogen dan progesteron akan diikuti berbagai perubahan fisik seperti kulit mengendur, inkontinensia (gangguan kontrol berkemih) pada waktu beraktivitas, jantung berdebar-debar, *hot flushes* (peningkatan suhu tubuh secara tiba-tiba), sakit kepala, mudah lupa, sulit tidur, rasa semutan pada tangan dan kaki, nyeri pada tulang dan otot, dan dalam jangka panjang akan menimbulkan ancaman osteoporosis (pengeroposan tulang) yang membuat mudah patah tulang serta peningkatan resiko gangguan kardiovaskuler (Manson, dkk; 2001).

Dampak dari perubahan tersebut menimbulkan pemikiran untuk mensubstitusi hormon estrogen/*Hormone Replacement Therapy* (HRT) pada wanita yang sudah mengalami penurunan hormon tersebut (Hutapea, 1998). *The American Heart Association* mengemukakan penggunaan terapi sulih hormon tersebut dapat meningkatkan penyakit kardiovaskuler pada wanita, untuk itu kita perlu mempertimbangkann keuntungan dan resiko dari penggunaan terapi sulih hormon tersebut (Fecteu *and* College, 2002).

Perubahan-perubahan yang terjadi pada masa menopause menimbulkan pemikiran bahwa fungsinya sebagai wanita telah berakhir sehingga dapat menimbulkan kecemasan pada seorang wanita. Sehingga dapat menimbulkan konflik dalam rumah tangga yang berkepanjangan dan suami mulai mengalihkan diri mencari hiburan di luar rumah. Disamping hal tersebut, hal yang dapat

memberikan dampak negatif ialah menurunnya kecantikan sehingga dapat mengurangi ketertarikan suami. Tetapi dengan hubungan suami-istri yang baik seharusnya hal ini tidak terlalu mengganggu kehidupan seksual mereka (Hawari, 1997).

Pengertian, toleransi, dan kasih sayang suami merupakan dorongan moral yang paling efektif bagi istri dalam menghadapi masa menopause. Untuk itu suami juga harus mengetahui perubahan bio-seksual dan psikoseksual yang terjadi pada masa menopause yang terjadi pada istri sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dan perselisihan yang mengakibatkan ketidakharmonisan rumah tangga (Hawari, 1997).

Dalam Q. S. An Nisa : 1 Allah berfirman yang artinya : *“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”*.

Di dusun Wonobroto, diketahui bahwa program kesehatan yang terkait dengan menopause belum mendapat perhatian yang serius dari pihak Puskesmas terkait yaitu belum pernah dilakukan pendidikan dan penyuluhan tentang menopause baik pada istri maupun pada suami. Untuk itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Persepsi Suami terhadap Kejadian

Menopause pada Istri Di Dusun Wonobroto, Desa Tuksono, Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo” .

Penulis ingin mengetahui sejauh mana persepsi suami terhadap perubahan yang terjadi pada istrinya setelah menopause di Dusun Wonobroto, Desa Tuksono, Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon, apakah itu hanya anggapan wanita saja yang akan menjadikan momok bagi dirinya sehingga wanita merasa tidak berguna lagi atukah memang suami mempersepsikan berbeda terhadap perubahan tersebut.

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang penulis lakukan, Dusun Wonobroto merupakan wilayah kerja Puskesmas II Sentolo. Jumlah penduduk dusun Wonobroto sebanyak 916 jiwa yang terdiri dari 456 jiwa berjenis kelamin pria dan 460 jiwa berjenis kelamin wanita, dimana usia rata-rata penduduk dusun Wonobroto adalah 40 tahun keatas. Dari jumlah penduduk wanita tersebut, terdapat 57 wanita yang berusia 45-60 tahun yang terdiri dari 1 orang janda, 1 orang belum menikah dan 55 orang masih mempunyai suami. Dari 55 orang wanita tersebut terdapat 25 orang wanita yang telah mengalami menopause.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan masalah diatas, peneliti merumuskan masalah : “Bagaimana persepsi suami terhadap kejadian menopause pada istri di Dusun Wonobroto, Desa Tuksono, Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo?”

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui persepsi suami terhadap kejadian menopause pada istri di Dusun Wonobroto, Desa Tuksono, Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo.

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk Profesi Keperawatan

Sebagai masukan untuk profesi keperawatan dalam melakukan asuhan keperawatan jiwa pada pasien keluarga dan komunitas.

2. Untuk Responden

Sebagai bahan masukan untuk dapat mempersepsikan dengan baik terhadap perubahan yang terjadi pada istri yang mengalami menopause.

3. Untuk Peneliti Lain

Sebagai bahan pertimbangan dan masukan untuk penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

Sepengetahuan penulis belum pernah dilakukan penelitian seperti yang dilakukan penulis saat ini. Adapun penelitian yang berkaitan dilakukan oleh Fitriana Pulungasih (2006) yang berjudul “Tingkat Pengetahuan Tentang Menopause dan Dukungan Sosial Suami Saat Istri Menghadapi Menopause Di

Desa Gading Lumbung Bantul". Jenis penelitian tersebut adalah kuantitatif non eksperimental dengan pendekatan *cross sectional*, dimana penelitian tersebut mempunyai variabel bebas berupa tingkat pengetahuan tentang menopause dan variabel terikatnya adalah istri dukungan suami. Dari hasil penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa tingkat pengetahuan suami tentang menopause 46, 43% kategori kurang, dukungan sosial suami 53, 57% kategori lebih. Tidak ada hubungan tingkat pengetahuan tentang menopause dan dukungan sosial suami saat istri menghadapi menopause. Dan dari hasil uji statistik Kadall's Tau diketahui nilai koefisien kerelasi (r) 0, 150 dengan tingkat signifikansinya (p) 0,281.

Adapun perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu peneliti ingin mengetahui bagaimana persepsi dan penerimaan suami terhadap kejadian menopause pada istri dengan persepsi dan penerimaan suami sebagai variabel bebas dan kejadian menopause pada istri sebagai variabel terikat.